

PERKEMBANGAN HOLLANDSCH INLANDSCHE SCHOOL DI KOTA YOGYAKARTA TAHUN 1915 – 1942

THE DEVELOPMENT OF HOLLANDSCH INLANDSCHE SCHOOL IN YOGYAKARTA AT 1915-1942

Oleh: Cinthia Dwika Putri, Prodi Ilmu Sejarah, Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta, cinthia.dwika@yahoo.co.id

ABSTRAK

Pendidikan di Indonesia terus mengalami perkembangan seiring dengan perkembangan zaman dan pemerintahan. Salah satu lembaga pendidikan pada masa kolonial Belanda adalah *Hollandsch Inlandsche School*. Tujuan penelitian ini adalah (1) Mengetahui perkembangan pendidikan di Yogyakarta; (2) Mengetahui Perkembangan *Hollandsch Inlandsche School* di Yogyakarta Tahun 1915 – 1942; (3) Mengetahui Dampak Sosial, Ekonomi, dan Budaya *Hollandsch Inlandsche School* di Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan metode penelitian historis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa; (1) pada awalnya pendidikan di Yogyakarta hanya ditujukan bagi anak raja melalui sekolah partikelir di Pakualaman pada tahun 1879 dan Sri Manganti tahun 1890 di lingkungan Keraton. (2) HIS pertama yang difungsikan di Yogyakarta pada tahun 1915 bertempat di Jetis yang sebelumnya berupa sekolah kelas satu. Sekolah HIS menggunakan bahasa Belanda sebagai bahasa pengantar dan kurikulum yang hampir sama dengan yang diterapkan di ELS. (3) Dampak sosial dari adanya HIS di Yogyakarta adalah penguasaan bahasa Belanda di kalangan pribumi, mengurangi buta huruf, dan menciptakan jarak antara murid HIS dengan masyarakat sekitar. Dampak ekonomi dari adanya HIS adalah murid-murid HIS mendapatkan pekerjaan yang lebih baik dan kedudukan yang lebih tinggi di kantor pemerintahan Belanda. Dampak budaya akibat keberadaan HIS adalah pada gaya hidup murid HIS terutama dalam surat menyurat dan berinteraksi dengan orang Eropa.

Kata kunci: Perkembangan, Kota Yogyakarta, *Hollandsch Inlandsche School*.

ABSTRACT

The development of education in Indonesia has been started along the times and changed as government condition. One of the educational institutions during the Dutch colonial was the Hollandsch Inlandsche School. The objectives of this study are (1) to describe the development of education in Yogyakarta; (2) to investigate the Development of Hollandsch Inlandsche School in Yogyakarta at 1915 - 1942; (3) to determine the social, economic and cultural Impact of the Hollandsch Inlandsche School in Yogyakarta. This research used historical research methods. The results of this study indicate that; (1) Education in Yogyakarta was initially intended the king's family through private schools in Pakualaman in 1879 and Sri Manganti in 1890 in the Keraton environment. (2) The first HIS that functioned in Yogyakarta in 1915 took place in Jetis which was previously a first-class school. HIS used Dutch as instruction language and also used curriculum that was almost the same as applied at ELS. (3) The social impact of the existence of HIS in Yogyakarta was the mastery of Dutch language among the natives, reducing illiteracy, and creating distance between HIS students and the natives community. The economic impact of HIS was students got better jobs and a higher position in the Dutch government office. The cultural impact was on the lifestyle of HIS students, especially in terms of correspondence and interaction with European people.

Keywords: *Development, Yogyakarta City, Hollandsch Inlandsche School.*

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia senantiasa mengalami perubahan dari masa ke masa. Pada masa pemerintahan Hindia Belanda, pendidikan dimaksudkan untuk mencetak tenaga-tenaga yang digunakan sebagai alat untuk memperkuat kedudukan penjajah dan mengabdikan pada kepentingan Belanda. Tujuan pendidikan pada masa ini adalah untuk kepentingan kolonial sehingga pendidikan hanya berisi pengetahuan dan kecakapan yang dapat membantu mempertahankan kekuasaan politik dan ekonomi Belanda. Pada masa ini sekolah Belanda terbatas untuk kalangan tertentu saja. Misalnya pada sekolah ELS (*Europeesche Lagere School*) yang didirikan pada tahun 1817 dan merupakan sekolah khusus untuk anak keturunan Belanda. Sementara itu pribumi tidak diperbolehkan sekolah di ELS (*Europeesche Lagere School*).¹

Keadaan pendidikan tersebut mulai berubah pada abad ke-20. setelah diterapkannya sistem Politik Etis² yang di kemukakan oleh Van Deventer, seorang sosialis yang melancarkan kritik terhadap keadaan Indonesia yang serba merosot. Pada tahun 1899, Van Deventer menulis sebuah tulisan yang berjudul "Hutang Kehormatan". Tulisan yang

dimuat dalam majalah *De Gids* itu menyatakan bahwa Belanda memperoleh keuntungan berjuta-juta golden dari sistem tanam paksa yang diterapkan di Indonesia. Van Deventer menyatakan bahwa keuntungan tersebut merupakan hutang yang perlu dikembalikan kepada rakyat Indonesia dalam bentuk lain. Misalnya dengan menyelenggarakan pendidikan untuk meningkatkan kecerdasan bangsa Indonesia. Selain Van Deventer, tokoh reformasi kolonialis Belanda yaitu Snouck Hurgronje, juga mencetuskan gagasan untuk menyelenggarakan pendidikan modern bagi penduduk bumiputra. Salah satu tujuan penyelenggaraan pendidikan ini ialah untuk menghasilkan tenaga pekerja dalam pemerintahan Hindia Belanda dengan gaji yang lebih kecil dari orang-orang Belanda.³

Politik Etis menunjukkan kemajuan yang lebih pesat pada pendidikan dalam beberapa dekade daripada yang terjadi selama beberapa abad pemerintahan Belanda sebelumnya. Sekolah-sekolah berorientasi barat mulai diciptakan baik bagi orang Cina maupun orang Indonesia. Selain itu, pendidikan juga berkembang secara berjenjang yang ditandai dengan pendirian MULO (*Meer Uitgebreid Lager Onderwijs*) dan AMS (*Algemene Middlebare School*) yang lebih terbuka bagi anak-anak Indonesia. sekolah ini juga menjadi pintu gerbang bagi anak-anak Indonesia untuk masuk ke Universitas. Pada

¹ Djonatan Makmur, dkk, *Sejarah Pendidikan di Indonesia Zaman Penjajahan*, (Jakarta: Depdikbud, 1993), hlm 73.

² Suatu pemikiran yang menyatakan bahwa pemerintah kolonial memegang tanggung jawab moral bagi kesejahteraan pribumi.

³Ketut Sedana Arta, *op.cit*, hlm. 73.

masa ini sistem pendidikan Indonesia menjadi lebih lengkap dan tertata.⁴

Salah satu dampak dari adanya Politik Etis adalah perubahan sekolah kelas satu menjadi *Hollandsch Inlandsche School* (HIS). Perubahan ini didasari oleh keinginan rakyat Indonesia untuk memperoleh pendidikan seperti pendidikan barat dan didukung oleh berbagai organisasi seperti Budi Utomo dan Sarekat Islam. Berdasarkan dorongan dan dukungan ini, sekolah kelas satu yang pada awalnya tidak mengandung pendidikan Belanda diubah menjadi HIS yang mengajarkan pendidikan model barat bagi pribumi. HIS pertama kali didirikan pada tahun 1914. Pada masa ini bahasa Belanda dijadikan sebagai bahasa pengantar pada siswa kelas enam. Pada awalnya Belanda tidak memberikan respon yang baik terhadap penyelenggaraan HIS. Hal ini disebabkan karena pemerintah Belanda takut terhadap kemungkinan munculnya lulusan HIS yang dapat menyaingi kecerdasan orang Belanda.⁵

Salah satu sekolah HIS di dirikan di Yogyakarta pada tahun 1915 yang bertempat di Jetis. Sebelum mendirikan HIS di Jetis,

⁴ Sri Sutjianingsih dan Sutrisno Kutoyo, *Sejarah Pendidikan Daerah Istimewa Yogyakarta*, (Yogyakarta: Depdikbud, 1981), hlm. 61.

⁵ I. Djumhur dan Danasuparta, *Sejarah Pendidikan*, (Bandung: CV Ilmu Bandung, 1992), hlm 135.

sekolah dilingkungan Keraton yaitu sekolah Sri Manganti yang ditujukan bagi anak-anak bangsawan dan abdi dalem yang berpangkat tinggi difungsikan menjadi HIS, dan namanya diubah menjadi Keputraan School. Sekolah ini tidak lagi menempati Bangsal Sri Manganti sebagai lokasi sekolah melainkan pindah di sebelah timur pagelaran Kraton.⁶ Keunikan dari sekolah *Hollandsch Inlandsche School* ialah sekolah ini menjadi dasar sekolah model Barat di Yogyakarta yang ditunjukkan untuk bumiputra. Berdasarkan keunikan tersebut peneliti tertarik untuk meneliti Perkembangan Sekolah *Hollandsch Inlandsche School* di Yogyakarta Tahun 1915-1942.

Penulisan artikel ini bertujuan untuk menjelaskan perkembangan pendidikan di Kota Yogyakarta, perkembangan *Hollandsch Inlandsche School* di Kota Yogyakarta tahun 1915-1942, serta dampak sosial, ekonomi, dan budaya dengan keberadaan *Hollandsch Inlandsche School* di Kota Yogyakarta.

Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan dalam karya ilmiah ini menggunakan metode penelitian historis. Menulis sejarah, bukan hanya sekedar kegiatan intelektual atau akademis tetapi juga kegiatan yang bermakna

⁶ Dwi Ratna Nurhajarini, dkk, *Meneguhkan Identitas Budaya: Sejarah Pendidikan di Yogyakarta*, (Yogyakarta: Disbud DIY, 2017), hlm 19.

politis.⁷ Metode sejarah adalah seperangkat aturan dan prinsip sistematis dalam mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara sistematis, menilainya secara kritis, dan mengajukan sintesis secara tertulis suatu prosedur dalam menyusun detail-detail yang telah disimpulkan dari dokumen-dokumen otentik menjadi suatu kisah yang saling berhubungan.⁸

1. Heuristik

Heuristik yaitu kegiatan mengumpulkan berbagai sumber sejarah terkait penelitian yang dilakukan. Heuristik mempunyai tujuan yaitu agar kerangka pemahaman yang diperoleh berdasarkan sumber-sumber yang relevan, yang dapat disusun jelas, lengkap dan menyeluruh.⁹ Dokumen atau sumber menurut bahannya dapat dibagi menjadi dua: tertulis dan tidak tertulis, atau dokumen dan *artifact*

(artefak).¹⁰

Sementara sumber sejarah yang diperoleh melalui tahapan heuristik dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu sumber primer dan sekunder. Sumber primer merupakan sumber yang berasal dari tangan pertama. Sumber jenis ini berupa arsip, catatan harian, saksi mata, atau dokumen resmi pemerintah, dan foto. Sedangkan sumber sekunder berupa buku-buku yang ditulis oleh seseorang sejarawan terhadap suatu peristiwa sejarah.¹¹

Pengumpulan sumber tersebut dilakukan di perpustakaan pusat Universitas Negeri Yogyakarta, perpustakaan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta, perpustakaan Pusat Universitas Gadjah Mada, perpustakaan Grahatama Yogyakarta, perpustakaan Jurusan Pendidikan Sejarah, Badan Perpustakaan Arsip Daerah Yogyakarta, Arsip Nasional Indonesia, dan Arsip Provinsi Jawa Tengah.

2. Verifikasi

Verifikasi dilakukan untuk mengetahui keabsahan dari sumber sejarah yang dilakukan penulis. Verifikasi melalui dua tahap, yaitu

⁷ Henk Schulte Nordholt dkk, *“Memikir Ulang Historiografi Indonesia” Dalam Perspektif Baru Penulisan Sejarah Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), hlm. 1.

⁸ Abd Rahman Hamid & Muh Saleh Hamid, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2014), hlm.42.

⁹ Helius Sjamsudin, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2007), hlm. 89.

¹⁰ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*. (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 1995), hlm. 95.

¹¹ Hugiono dan P.K. Poerwantana, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), hlm.31-32.

kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern merupakan pemeriksaan atas catatan atau peninggalan untuk mendapatkan semua informasi yang mungkin bisa didapat dari suatu sumber. Tujuan dari kritik ekstern adalah untuk mengetahui apakah sumber pada suatu waktu sejak asal mulanya sumber itu telah diubah atau tidak.¹² Adapun kritik intern merupakan penekanan pada aspek isi sumber, yang berdasarkan dari suatu kesaksian (testimoni). Pada tahap kritik intern ini sumber sejarah dievaluasi oleh sejarawan terhadap kesaksian tersebut. Tujuan kritik intern ialah untuk mengetahui isi sumber dapat dipercaya atau tidak, dan bertujuan untuk mengetahui sumber tersebut berasal dari pengarang yang asli atau turunan yang berasal dari orang lain yang akan menghasilkan validitas data.¹³

3. Interpretasi

Interpretasi merupakan penciptaan fakta baru (sintesis) dengan menafsirkan berbagai fakta yang ada di dalam sumber-sumber. Menurut Kuntowijoyo, interpretasi atau penafsiran sering disebut sebagai bias subjektifitas, karena pada tahap inilah konstruksi pemikiran peneliti dibentuk dan kemudian terjadi perbenturan ideologis. Interpretasi sering dikatakan sebagai suatu inti subjektivitas, hal itu disebutkan karena peneliti mencantumkan data

¹² Helius Sjamsudin, *op.cit.*, hlm. 134.

¹³ *Ibid*, hlm. 143.

serta keterangan berasal dari mana data yang diperoleh sehingga dapat di tafsir kembali. Interpretasi ini terdapat dua jenis yaitu analisis dan sintesis. Analisis merupakan menguraikan suatu peristiwa atau penyelidikan pada suatu karangan yang menghasilkan sebuah fakta. Sedangkan sintesis merupakan menyatukan analisis-analisis yang berasal dari sumber sejarah.¹⁴

4. Historiografi

Penulisan atau historiografi merupakan upaya mengorganisir hasil penelitian yang memerlukan hubungan logis antara satu paragraf dan paragraf berikutnya. Seorang peneliti atau sejarawan melakukan penyusunan fakta-fakta sejarah menjadi suatu karya sejarah setelah tahap-tahap metodologis dilakukan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Kota Yogyakarta

Pada tahun 1920, diketahui bahwa hanya 10% penduduk Yogyakarta yang bersekolah. Dari keseluruhan jumlah penduduk yang bersekolah hanya 10% yang berjenis kelamin perempuan. Pada masa itu, mayoritas penduduk Yogyakarta tidak bersekolah terutama bagi kaum perempuan. Hanya penduduk yang berasal dari golongan bangsawan dan berjenis kelamin laki-laki yang

¹⁴ Kuntowijoyo, *op.cit.*, hlm.78-79.

berkesempatan menempuh pendidikan.

Pada tahun 1879 di Yogyakarta hanya terdapat satu sekolah milik pemerintah dan satu sekolah Partikelir di daerah Paku Alam.¹⁵ Namun, pada tahun 1890, Sultan Hamengku Buwono VII memberikan izin untuk pendirian sekolah di lingkungan keraton dengan mendirikan sekolah yang merupakan sebuah pendopo kesultanan yang diberi nama Sri Manganti. Sekolah Sri Manganti diperuntukan untuk anak-anak yang merupakan anak raja atau priyayi. Sekolah ini biasa disebut dengan Sekolah Kelas Satu (*Eerste Klasse School met de Basa Kedaton*).¹⁶

Setelah itu, pada tahun 1898-1905 didirikan pula *Tweede Klasse School* (sekolah untuk golongan kelas dua) di Margoyasan, Jetis, Ngabean, Pakualaman, dan Gading.¹⁷ Pada tahun 1909, Yogyakarta mendirikan sekolah rakyat yang berkelas 6 dan mulai diajarkan Bahasa Belanda saat kelas 3. Sekolah ini biasa disebut dengan *Eerste Indische School*, tamatan dari sekolah ini mudah untuk diterima

¹⁵ Abdurrachman Surjomihardjo, *Kota Yogyakarta 1880-1930: Sejarah Perkembangan Sosial*, (Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia, 2000), hlm. 67.

¹⁶ Dwi Ratna Nurhajarini, *Meneguhkan Identitas Budaya: Sejarah Pendidikan di Yogyakarta*, (Yogyakarta: Dikbud DIY, 2017), hlm 17.

¹⁷ Abdurachman Surjomiharjo, *op.cit.*, hlm. 68.

sebagai pegawai negeri.¹⁸

Pemerintah Hindia Belanda kemudian memperbanyak sekolah Kelas Dua di Yogyakarta. Pada awalnya sekolah Kelas Dua hanya berada di lingkungan keraton. Pada tahun 1901-1903, sekolah-sekolah swasta mengalami penutupan karena sekolah Kelas Dua yang di bangun oleh pemerintah dapat dikatakan lebih sempurna dari sekolah swasta. Pembangunan sekolah Kelas Dua masih berlangsung hingga tahun 1919-1942.

Sehubungan diterapkannya Politik Etis oleh Pemerintah Belanda, perkembangan pendidikan di Indonesia menjadi lebih progresif. Di Yogyakarta, fasilitas pendidikan seperti sekolah semakin bermunculan, diantaranya yaitu muncul sekolah *Meer Uitgebreid Lager Onderwijs* (MULO), *Algemeene Middelbare School* (AMS), *Ambachtschool*, *Hollandsch Chineesche School* (HCS), *Kweekschool*, *Europeesche Lagere School* (ELS), dan *Hollandsch Inlandsche School* (HIS).

B. Perkembangan *Hollandsch Inlandsche School* Di Kota Yogyakarta

Pada akhir tahun 1900, di kota Yogyakarta hanya terdapat dua sekolah yang didirikan oleh pemerintahan kolonial Belanda yang diberi nama Sekolah Gubermen yaitu Sekolah Kelas Satu dan Sekolah

¹⁸ Asti Kurniawati, *Membangun (?) Narasi, Menghadirkan Pesona Akar dan Perjalanan Citra Yogyakarta "Kota Pendidikan"*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), hlm 36-37.

Kelas Dua. Sekolah Kelas Satu ini bertempat di lingkungan Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat, tepatnya di bangsal Sri Menganti. Pada masa itu, sekolah kelas Satu yang ada di Sri Menganti ini hanya boleh digunakan sebagai tempat pendidikan untuk para keturunan Raja dan anak abdi dalem yang memiliki pangkat tinggi.¹⁹

Kedua sekolah tersebut baru berdiri awal abad ke-20. Hal ini menyebabkan *Hollandsch Inlandsche School* (HIS) baru ada di daerah Yogyakarta pada awal abad ke-20.²⁰ Pendirian HIS ini dipicu oleh dorongan dari Boedi Oetomo pada tahun 1915, di mana pemerintah Belanda mendapat dorongan dari perkumpulan Boedi Oetomo untuk memperbanyak sekolah-sekolah rendah dengan menggunakan bahasa Belanda sebagai bahasa pengantar. Pemerintah kolonial Belanda kemudian mengubah Sekolah Kelas Satu menjadi *Hollandsch Inlandsche School* (HIS).

Hollandsch Inlandsche School pertama yang didirikan di Yogyakarta bertempat di Jetis dengan lama belajar selama 7 tahun yang saat ini menjadi gedung

Sekolah Guru Negeri.²¹ Sekolah HIS yang lain juga mulai muncul di Yogyakarta dengan mengubah fungsi dari sekolah yang telah ada sebelumnya. Contohnya yaitu sekolah Sri Manganti yang diubah menjadi sekolah HIS dengan nama Keputraan School pada tahun 1915. Sekolah Sri Manganti atau *Eerste Klasse School* ini telah ada sejak tahun 1890 yang terletak di lingkungan kraton.

Keberadaan HIS di Jetis dan Keputraan School ternyata masih belum cukup untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Yogyakarta di bidang pendidikan. Hal ini menyebabkan pada tahun 1920 di buka HIS yang baru dengan lokasi sementara di belakang gereja khatolik Bintaran. Tidak lama kemudian setelah gedung selesai dibangun, HIS ini pindah ke Kampung Dasudiningratan yang dikenal dengan nama HIS Tungkak.²² HIS Tungkak ini menjadi HIS ketiga yang ada di Yogyakarta. Kesadaran masyarakat Yogyakarta terhadap pentingnya pendidikan pun mendasari pemerintah Hindia Belanda maupun pihak swasta untuk memperbanyak pendirian HIS di Yogyakarta. Hingga tahun 1930

¹⁹ HM. Nasruddin Anshoriy dan GKR Pembayun, *Pendidikan Berwawasan Kebangsaan*, (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2008), hlm. 35-36.

²⁰ Depdikbud, *Sejarah Pendidikan Daerah Istimewa Yogyakarta*, (Yogyakarta: _, 1980), hlm. 55.

²¹ Depdikbud RI, *Sejarah Daerah: Daerah Istimewa Yogyakarta*, (Jakarta: Eka Dharma, 1997), hlm 251-252.

²² Asti Kurniawati, *Membangun (?) Narasi, Menghadirkan Pesona Akar dan Perjalanan Citra Yogyakarta "Kota Pendidikan"*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), hlm. 37.

terdapat 162 HIS yang didirikan oleh lembaga swasta yaitu 61 didirikan oleh missie, 15 oleh zending, dan 72 HIS oleh Muhammadiyah. Jumlah ini diperbanyak oleh HIS yang didirikan oleh pemerintah di Yogyakarta sebanyak 68.²³

Jumlah HIS mengalami peningkatan yang sangat pesat dari tahun 1915-1942. Pada tahun 1930 HIS menjadi 230 sekolah yang didirikan oleh swasta dan pemerintah. Banyaknya jumlah HIS yang didirikan oleh lembaga swasta yaitu Missie, Zending, dan Muhammadiyah tidak terlepas dari kebijakan tentang pendidikan swasta yang pada awalnya diperkenalkan oleh Gubernur Jendral Van den Bosch. Selain Zending Kristen dan Missi Roma Khatolik yang merupakan organisasi swasta, organisasi lainnya pada agama Islam yang paling menonjol dalam pembentukan sekolah swasta ialah Muhammadiyah.²⁴

Sebagai lembaga pendidikan, sekolah memerlukan dukungan sarana dan prasarana pendidikan.²⁵ Sarana dan prasarana merupakan material pendidikan yang sangat penting. Sebagai sarana atau tempat

yang akan dibangun untuk kegiatan belajar mengajar, gedung sekolah yang akan dibangun selain harus memperhatikan kualitas juga harus memperhatikan kurikulum sekolah.²⁶ Dalam segi sarana dan prasarana di HIS, Arsitek B.O.W mengerjakan cetak biru dalam rangkap tiga dari Grodin yang tersedia untuk pembangunan HIS, *Technische School*, dan *Suifer school* serta sebidang tanah untuk dibangun perumahan. Kemudian, arsitek menyarankan untuk memperluas tanah ke bagian barat dan ke utara.²⁷

Pembangunan sekolah HIS sebagian besar menggunakan kayu sebagai bahan utamanya. Kayu untuk pembangunan ini dipasok dari mantan pedagang kayu perusahaan *Verenigde Javasche Houthandel Maatschappijen* dan dari *Javasche Bosch Exploitatie my*.²⁸ Kayu ini terdiri dari kayu rasak, kayu Eagan, dan kayu oak. Kayu rasak dengan detail 40 meter, 23,5 meter dan 7,5 meter digunakan untuk bahan pendukung seluruh bangunan. Sementara itu, kayu oak akan digunakan untuk lapisan balok rangka atap, purlins, dan kasau. Sejak awal, bangunan HIS Yogyakarta terbuat dari lengkungan bineng dan bahkan menara serta

²³ Abdurrachman Surjomihardjo, *op.cit*, hlm. 60.

²⁴ Sumarsono Mestoko, dkk, *Pendidikan di Indonesia Dari Jaman Ke Jaman*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), hlm. 246.

²⁵ Barnawi dan M. Arifin, *Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah*, (Yogyakarta, Ar-Ruzz Media, 2012), hlm.47.

²⁶ *Ibid.*, hlm 57

²⁷ Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Jawa Tengah, No. 375/12, *Onderwerp: Bouwterrein te Djetis*, 1917.

²⁸ Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Jawa Tengah, __, *Karsten Lutjens & Toussaint*, 1917.

langit-langitnya adalah kayu. Bagian administrasi dari Pelan-Ardjo tidak mengendaki menggunakan kayu jati yang lebih mahal karena sudah puas dengan kualitas kayu tersebut.²⁹ Setelah dibangun pada tahun 1915, 10 tahun kemudian bangunan HIS Yogyakarta mengalami perbaikan.

Mata pelajaran bahasa yang terdapat di HIS cukup beragam, pada umumnya terdapat 3 bahasa yang diajarkan yaitu bahasa daerah, bahasa Melayu, dan bahasa Belanda. Mata pelajaran bahasa Belanda merupakan mata pelajaran terpenting karena kemampuan anak pribumi untuk berbahasa Belanda dan memiliki wawasan yang luas menjadi alasan pendirian HIS. Mata pelajaran yang lain juga digunakan untuk melatih penguasaan bahasa Belanda dengan cara menggunakan bahasa tersebut pada materi yang diajarkan, sehingga waktu untuk mempelajari bahasa Belanda adalah 66,4%.³⁰

Penerapan Bahasa Belanda dalam porsi besar ini membuat HIS dikritik karena kurikulumnya terlalu berpusat pada Belanda. Anak-anak Indonesia yang bersekolah di HIS lebih mengenal sejarah Belanda daripada sejarah Indonesia. Hal ini disebabkan karena murid-murid di HIS diminta untuk menyanyikan lagu-lagu Belanda dan menghormati

pahlawan-pahlawan Belanda dalam pelajaran di sekolah. Meskipun bahasa Belanda meliputi sebagian besar dari kurikulum, namun penguasaan bahasa Belanda setelah lulus dari HIS juga belum begitu lancar.

Selain itu, HIS juga memiliki kelemahan yaitu lulusannya tidak bisa melanjutkan ke HBS yang merupakan satu-satunya sekolah yang dapat ditempuh untuk masuk ke universitas. Akan tetapi setelah didirikannya AMS, maka HIS, MULO, dan AMS menjadi sekolah-sekolah yang dapat menjadi jalan untuk melanjutkan perguruan tinggi.³¹ Lulusan HIS juga banyak yang lulus dalam ujian pegawai rendah (*Klein Ambtenaar Examen*), diterima di STOVIA (*School tot Opleiding voor Indische Artseen*) atau Sekolah Dokter Jawa, sekolah MULO, Sekolah Guru, Sekolah Normal, Sekolah Teknik, Sekolah Tukang, Sekolah Pertanian, Sekolah Menteri Ukur, dan sekolah lainnya dengan kemungkinan tidak perlu mengikuti ujian masuk.³²

HIS adalah sekolah yang mengutamakan bahasa Belanda sebagai bahasa pengantar pembelajaran dan bahasa yang digunakan dalam proses interaksi disekolah. Hal ini menyebabkan pemerintah Belanda menginginkan guru-guru yang mengajar di HIS adalah guru-guru yang berasal dari Belanda. Akan tetapi, jumlah HIS

²⁹ Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Jawa Tengah, ..., *Onderwerp: Polan-Ardjo*, 1917.

³⁰ Nasution. S, *op.cit*, hlm.

³¹ *Ibid.*, hlm. 120-121

³² Ketut Sedana Arta, *Sejarah Pendidikan*, (Yogyakarta: Media Akademi, 2015), hlm. 68.

yang senantiasa bertambah membuat Belanda sulit mendapatkan guru-guru lulusan Belanda, sehingga Belanda mempekerjakan guru-guru Indonesia yang merupakan lulusan dari HKS (*Hoogere Kweekschool*). Posisi Kepala Sekolah di HIS diisi oleh orang Belanda yang memiliki ijazah Kepala Sekolah (*Hoofdachte*) atau orang Indonesia yang memiliki *Hoofdacte* melalui kursus.³³

Uang sekolah di HIS sama dengan uang sekolah di ELS yaitu paling rendah sekitar f 36., pertahun. Mayoritas orangtua HIS memiliki gaji dibawah f 100., yang merupakan gaji pejabat sejumlah 37,01%. Hal ini menyebabkan orang tua merasa keberatan dan harus menyisihkan uang yang besar untuk memenuhi biaya pendidikan. Pada tahun 1916, murid HIS berjumlah 20.737 dan 16% diantaranya yaitu 3.338 adalah anak perempuan yang berasal dari golongan atas. Sementara itu 77,7% anak perempuan yang bersekolah di HIS adalah anak pegawai termasuk di Yogyakarta.³⁴

Hadirnya Jepang yang mengambil alih pemerintahan di Indonesia pada tahun 1942 membuat HIS dan sekolah lain yang menggunakan sistem pendidikan Belanda ditutup. Jepang menghapus sekolah-sekolah berbahasa Belanda seperti HIS, MULO, HCS, ELS, dan kemudian menggantikannya dengan sekolah yang menggunakan bahasa

Indonesia sebagai bahasa pengantar.

Bangunan HIS pertama yang didirikan di Yogyakarta pada masa pemerintahan Belanda masih digunakan sebagai sekolah di jaman Jepang dan masih berfungsi sampai sekarang.³⁵ Gedung HIS yang berada di Jetis ini kemudian dipergunakan untuk gedung SGA Negeri.³⁶ Gedung-gedung sekolah yang ditutup kemudian diubah menjadi barak-barak militer dan gudang persediaan milik Jepang sehingga mayoritas gedung sekolah tersebut tidak dapat difungsikan sebagai sekolah lagi setelah masa penjajahan Jepang berakhir.

C. Dampak Sosial Ekonomi Dan Budaya *Hollandsch Inlandsche School* Di Kota Yogyakarta

Keberadaan HIS di Yogyakarta memberikan dampak sosial, ekonomi, dan budaya pada masyarakat di Yogyakarta. Dampak sosial dari adanya HIS di Yogyakarta adalah penguasaan bahasa Belanda dikalangan pribumi sehingga anak-anak pribumi mampu berkomunikasi dengan orang Belanda. Selain itu, HIS juga mampu mengurangi angka buta huruf dan meningkatkan pengetahuan dan cara pandang

³³ Nasution. S, *op.cit*, hlm.115.

³⁴ *Ibid.*, hlm. 116-117.

³⁵ Sugiono, dkk, *Peta Jalan Pendidikan Indonesia*, (Yogyakarta: Tim UNY, _), hlm 52-58.

³⁶ HM. Nasruddin Anshoriy dan GKR Pembayun, *Pendidikan Berwawasan Kebangsaan*, (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2008), hlm. 43.

menjadi lebih luas dan semakin meningkat. HIS juga membuat murid-murid pribumi menjadi asing ketika harus berinteraksi di lingkungan sosial pribumi karena telah terbiasa mendapat ajaran Belanda di sekolah. Hal ini menimbulkan jarak antara murid yang bersekolah di HIS dengan sesama pribumi yang tidak bersekolah di HIS.

Adanya kesempatan bagi murid HIS untuk meneruskan pendidikan ke sekolah menengah membuat sekolah di perdesaan yang tidak punya kesempatan untuk melanjutkan ke sekolah menengah menjadi tidak memiliki kesempatan untuk mencapai status sosial dan status pendidikan yang lebih tinggi. Hal tersebut disebabkan karena hampir semua persyaratan pekerjaan di pemerintahan Belanda menuntut ijazah sekolah yang lebih tinggi.

Dampak ekonomi dari adanya HIS adalah murid-murid HIS mendapatkan pekerjaan yang lebih baik dan kedudukan yang lebih tinggi di kantor pemerintahan Belanda karena murid-murid HIS mampu berbahasa Belanda. Sedangkan masyarakat pribumi yang tidak bersekolah di HIS hanya bekerja sebagai pegawai rendah dengan upah yang sangat rendah. Selain itu murid-murid HIS yang bekerja di kantor pemerintahan namun bukan berasal dari kalangan pemerintahan akan sulit mendapatkan promosi jabatan atau pengangkatan pegawai. Selain itu peningkatan pendidikan juga mengakibatkan pemerintah Belanda membutuhkan banyak karyawan yang terampil untuk bekerja di

kantor-kantor pemerintahan dan perusahaan sehingga banyak kaum perempuan yang dapat bekerja sebagai pegawai di berbagai industri.

Dampak budaya akibat keberadaan HIS adalah pada gaya hidup dan bahasa. Murid-murid HIS bahasa yang di gunakan oleh murid HIS lebih banyak menggunakan bahasa Belanda dan memiliki kemampuan menulis surat dalam bahasa Belanda agar dapat bergaul dengan orang-orang Belanda. murid HIS juga mengalami perubahan cara pandang misalnya dalam hal menghargai waktu dan disiplin kerja sebagai akibat pergaulan dengan orang Eropa.

KESIMPULAN

Perkembangan pendidikan di Yogyakarta dimulai dari berkembangnya sekolah partikelir pada tahun 1879 di Pakualaman dan sekolah Sri Manganti tahun 1890 di lingkungan Keraton yang diperuntukkan untuk anak raja atau priyai. Sekolah ini disebut juga Sekolah Kelas Satu. Sehubungan dengan diterapkannya Politik Etis pada tahun 1890 sekolah Kelas Satu diubah menjadi HIS yang pertama kali didirikan pada tahun 1915. HIS menjadi sekolah pertama yang menggunakan model sekolah Barat untuk anak-anak pribumi.

HIS pertama yang didirikan di Yogyakarta bertempat di Jetis yang sebelumnya berupa sekolah kelas satu. Setelah itu pada tahun 1915 Sekolah Sri Manganti diubah menjadi HIS dengan nama Keputran School. Keberadaan HIS di Jetis dan Keputran School masih belum cukup untuk memenuhi kebutuhan

masyarakat Yogyakarta dibidang pendidikan. Hal ini menyebabkan pada tahun 1920 dibuka HIS yang baru dengan lokasi sementara di belakang Gereja Katolik Bintaran yang kemudian dipindah ke Tungkak. Selain HIS yang didirikan oleh pemerintah terdapat pula HIS yang didirikan oleh yayasan swasta yaitu yayasan Zending, Missie Khatolik, dan Muhammadiyah. Jumlah sekolah yang didirikan oleh pihak swasta semakin berkembang dari tahun 1918-1942.

Sekolah HIS menerapkan sistem pendidikan Barat dengan menggunakan bahasa Belanda sebagai bahasa pengantar. Kurikulum yang diterapkan di HIS hampir sama dengan kurikulum yang diterapkan di ELS, namun kurikulum HIS tidak memuat pelajaran sejarah, bernyanyi, dan pendidikan jasmani. Uang sekolah di HIS sama dengan uang sekolah di ELS yaitu paling rendah sekitar f.36 pertahun.

Dampak keberadaan HIS di Yogyakarta adalah anak-anak pribumi dapat menguasai bahasa belanda, mampu mengurangi angka buta huruf dan meningkatkan pengetahuan dan cara pandang menjadi lebih luas dan semakin meningkat, namun menimbulkan jarak antara murid yang bersekolah di HIS dengan sesama pribumi yang tidak bersekolah di HIS. Selain itu, murid-murid HIS mendapatkan pekerjaan yang lebih baik dan kedudukan yang lebih tinggi di kantor pemerintahan Belanda karena murid-murid HIS mampu berbahasa Belanda dan dapat bergaul dengan orang-orang Belanda. murid HIS

juga mengalami perubahan cara pandang misalnya dalam hal menghargai waktu dan disiplin kerja sebagai akibat pergaulan dengan orang Eropa.

Keberadaan HIS di Yogyakarta berlangsung selama 27 tahun. HIS akhirnya dibubarkan bersamaan dengan berakhirnya kedudukan Belanda di Indonesia pada tahun 1942. Hadirnya Jepang yang mengambil alih pemerintahan di Indonesia membuat HIS dan sekolah lain yang menggunakan sistem pendidikan Belanda ditutup dan kemudian menggantikannya dengan sekolah yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar.

DAFTAR PUSTAKA

Arsip

Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Jawa Tengah. No. 375/12. *Onderwerp: Bouwterrein te Djetis. 1917.*

Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Jawa Tengah, *_, Karsten Lutjens & Toussaint, 1917.*

Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Jawa Tengah. *_. Onderwerp: Polan-Ardjo. 1917.*

Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Jawa Tengah. No.1. *Berisi Tentang Perbaikan Gedung HIS. 1928.*

Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Jawa Tengah, No. 473,

- Berisi Tentang Permintaan Anggaran, 1927.
- Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Jawa Tengah, _, Salinan Holl.-Inl School, 1927.
- Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Jawa Tengah, No. 12/518/25, *Onderwerp: Bijdrage veen het uit oerningplan*, 1928.
- BUKU**
- Abdurrachman Surjomiharjo, *Kota Yogyakarta 1880 – 1930: Sejarah Perkembangan Sosial*. Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia. 2000.
- Asti Kurniawati, *Membangun (?) Narasi, Menghadirkan Pesona Akar dan Perjalanan Citra Yogyakarta “Kota Pendidikan”*. Yogyakarta: Ombak, 2012.
- Barnawi dan M. Arifin, *Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah*. Yogyakarta, Ar-Ruzz Media. 2012.
- Depdikbud, *Sejarah Pendidikan Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: _, 1980.
- _____, *Sejarah Daerah: Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jakarta: Eka Dharma, 1997.
- Djonatan Makmur, dkk, *Sejarah Pendidikan di Indonesia Zaman Penjajahan*. Jakarta: Depdikbud, 1993.
- Djumhur. I dan Danasuparta, *Sejarah Pendidikan*. Bandung: CV
- Ilmu Bandung, 1992.
- Dwi Ratna Nurhajarini, *Meneguhkan Identitas Budaya: Sejarah Pendidikan di Yogyakarta*. Yogyakarta: Dikbud DIY, 2017.
- Henk Schulte Nordholt, dkk, *“Memikir Ulang Historiografi Indonesia” Dalam Perspektif Baru Penulisan Sejarah Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 2008.
- Hugiono dan P.K. Poerwantana, *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jakarta: PT Rineka Cipta. 2002.
- Ketut Sedana Arta, *Sejarah Pendidikan*. Yogyakarta: Media Akademi, 2015.
- Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang Pustaka. 1995.
- Nasruddin Anshoriy. H.M dan Pembayun, GKR, *Pendidikan Berwawasan Kebangsaan*. Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2008.
- Nasution, S, *Sejarah Pendidikan Indonesia*. Bandung: Jemmars. 1983.
- Sri Sutjianingsih dan Sutrisno Kutoyo, *Sejarah Pendidikan Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Depdikbud. 1981.

Sumarsono Mestoko, dkk,
*Pendidikan di Indonesia Dari
Jaman Ke Jaman*. Jakarta:
Balai Pustaka, 1985.

Sugiono, dkk, *Peta Jalan Pendidikan
Indonesia*. Yogyakarta: Tim UNY, _.

Pembimbing TAS

Reviewer


Danar Widiyanta, M.Hum
NIP. 19681010 199403 1 001


Ririn Darini, SS., M. Hum
NIP. 19741118 199903 2 001

